

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pagalung dan Jao (2011) menguji tentang *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyelaraskan atau menyatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi perilaku oportunistik. Manajer akan ikut merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dikarenakan investor institusional merupakan investor yang berfokus pada *current earnings* dan sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba.

Selain itu Pagalung dan Jao (2011) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan ukuran perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko

default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

Launa dan Respati (2014) menguji tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan, Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Sedangkan untuk ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan dengan ukuran perusahaan yang besar maupun kecil tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini disebabkan ukuran perusahaan tidak menjadi pertimbangan satu-satunya bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Lassoued (2015) menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba di pasar berkembang dengan bukti dari industri perbankan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dikarenakan investor institusional memiliki insentif yang lebih besar untuk mengelola penghasilan guna menyembunyikan

potensi penerowongan sumber daya bank untuk tujuan politik dan sosial serta dapat melakukan intervensi di perusahaan, dan mendorong manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan memaksimalkan keuntungan pribadi.

Mahawyahrti dan Budiasih (2016) menguji tentang asimetri informasi, dan *leverage* pada manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

Mersni (2016) menguji dampak mekanisme tata kelola perusahaan pada manajemen laba di bank syariah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan melalui kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajemen dapat mendorong orang dalam untuk memanipulasi *acrual diskresioner* untuk meningkatkan penghasilan, dan meningkatkan nilai kepemilikan saham mereka.

Mangkusuryo (2017) menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba dikarenakan meningkatnya kepemilikan manajerial menyebabkan meningkatnya manajemen laba karena adanya kegiatan memanipulasi *discretionary accruals*. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan meningkat atau menurunnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi *discretionary accruals*.

B. Tinjauan Pustaka

Landasan Teori:

1. Teori *Stakeholders*

Borlea dan Monica (2013), menyatakan istilah “*stakeholders*” mengacu pada semua orang, kelompok, atau organisasi yang memiliki dampak pada aktivitas perusahaan atau dipengaruhi oleh perusahaan. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Untuk mempertahankan dukungan tersebut, perusahaan akan melakukan aktivitas untuk mencari dukungan, karena semakin *powerfull stakeholders* makin besar usaha perusahaan.

2. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan dapat berupa investor individual, pemerintah, dan institusi swasta. Komposisi struktur kepemilikan dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Struktur kepemilikan sangat tergantung bagaimana perusahaan memenuhi kebutuhan pendanaannya. Pendanaan internal dengan penjualan saham atau melalui laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal dilakukan melalui jasa intermediasi bank.

Di dalam perusahaan struktur kepemilikan merupakan pihak yang memiliki kendali atas perusahaan sesuai dengan proporsi kepemilikannya. Penentuan struktur kepemilikan di dalam suatu perusahaan bisa dilihat dari besar proporsi saham yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Tujuan diterapkannya struktur kepemilikan, yaitu sebagai sumber pendanaan untuk mengolah aktivitas perusahaan agar berjalan dengan lancar, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (KM) merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya, (Susiana & Herawaty 2007 dalam penelitian Sari 2013). Jika manajerial memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan pemilik dan manajemen sejajar maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba, dan manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya, jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini dikarenakan, manajemen mempunyai hak *voting* yang besar atas kepemilikan manajerial. Jadi, kepemilikan manajerial adalah salah satu yang dapat membatasi perilaku *oportunistic* manajemen dalam bentuk manajemen laba.

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan non bank, yang mengelola dana atas nama orang lain yang dapat menjadi tata kelola yang penting bagi perusahaan (Kazemian & Sanusi, 2015). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Di mana, institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Kepemilikan institusional pada umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Artinya, bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar ($>5\%$) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar, tingkat penjualan dan juga mengindikasikan jumlah pengalaman kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan para *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran (Purwanti, 2012). Perusahaan yang mempunyai jumlah operasi lancar dan jumlah penjualan yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut juga mempunyai laba yang tinggi. Perusahaan dengan ukuran yang besar serta tingkat laba yang tinggi memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber.

Penentuan ukuran perusahaan bisa dilakukan dengan dua cara yaitu melalui total aset dan total penjualan. Total aset terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar. Penggunaan total aset untuk menentukan ukuran perusahaan dikarenakan, di dalam laporan posisi keuangan terdapat dua sisi yaitu sisi kredit (pasiva) dan sisi debet (aktiva). Sisi kredit sebagai sumber pendanaan yang terdiri atas ekuitas dan kewajiban, sedangkan sisi debet (aktiva) sebagai alokasi sumber pendanaan atau harta yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan sumber pendanaan dari ekuitas dan kewajiban menentukan kelancaran kegiatan operasi perusahaan, di mana perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengembalikan dan membayar. Jika perusahaan menentukan ukuran perusahaannya hanya dengan menggunakan total aset lancarnya, menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya berasal dari kewajiban. Dengan semakin meningkatnya kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan maka menyebabkan laba perusahaan semakin menurun, dan perusahaan tidak dapat membayar utang dan mengembalikan pinjaman pokok beserta bunganya.

Penggunaan total penjualan untuk menentukan ukuran perusahaan dikarenakan, keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih karena bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar daripada jumlah biaya yang dikeluarkan. Agar laba bersih yang diperoleh memiliki jumlah yang dikehendaki maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat, guna mencapai

jumlah penjualan yang dikehendaki. Manfaat pengendalian manajemen adalah untuk menjamin bahwa organisasi telah melaksanakan strategi usahanya dengan efektif dan efisien.

4. *Leverage*

Leverage adalah salah satu alternatif sumber dana (modal) perusahaan selain menjual saham di pasar modal yaitu melalui sumber dana eksternal berupa hutang dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Sartono, 2008). *Leverage* juga merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba usaha yang diterima perusahaan selain ekuitas. Bagi beberapa perusahaan yang memiliki modal besar, tidak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, namun tidak sedikit perusahaan yang memiliki keterbatasan modal, sehingga mereka sulit untuk mengembangkan usahanya, agar dapat mengatasi hal tersebut, pada umumnya pihak manajemen perusahaan memiliki dua pilihan, yaitu menerbitkan saham baru atau melakukan pinjaman dari pihak luar baik dalam hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Apabila manajemen memilih hutang sebagai alternatif sumber modal, maka manajemen perusahaan dituntut untuk bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik, mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya.

5. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba (*income*) dari sebuah perusahaan yang dikelolanya (Fisher dan Rosenzweig, 2008). Artinya, manajer perusahaan melakukan perubahan terhadap jumlah laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangan perusahaan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan seperti meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan. Manajemen laba dapat dikategorikan sebagai tindakan pidana, karena merekayasa laporan keuangan, dan menimbulkan menyesatkan publik. Hal ini sesuai dengan Bapepam-LK (2012), tentang pedoman penyajian laporan keuangan yang menyatakan bahwa Kesalahan mendasar mungkin timbul dari kesalahan perhitungan matematis, kesalahan dalam penerapan kebijakan akuntansi, kesalahan interpretasi fakta dan kecurangan atau kelalaian.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Watt dan Zimmerman dalam Rahmawati dan Qomariyah (2006) ada tiga faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba:

1) *Bonus Plan*

Perusahaan yang memberikan bonus kepada manajernya berdasarkan laba yang diperoleh akan mendorong manajer memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba agar manajer tersebut memperoleh bonus yang tinggi.

2) *Debt Covenant*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba.

3) *Political Cost*

Pada perusahaan besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Selain 3 faktor yang diajukan oleh Watt dan Zimmerman sebagaimana juga yang diajukan oleh Scott (2000) mengemukakan beberapa faktor lain yang mendorong terjadinya manajemen laba adalah:

1) *Taxation Motivation*

Motivasi penghematan pajak merupakan motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi yang digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan.

2) *Pergantian CEO*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan atau laba untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk, maka mereka akan memaksimalkan pendapatan atau laba agar tidak diberhentikan.

3) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan tujuan bisa menaikkan harga saham perusahaan.

c. Model-model Manajemen Laba

Menurut Scott (2000) ada beberapa bentuk manajemen laba yaitu:

1) *Taking a Bath*

Jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2) *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi, manajer akan menurunkan jumlah laba untuk tujuan tertentu, seperti untuk menghemat pembayaran pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun di mana manajer akan berusaha menaikkan laba untuk tujuan tertentu seperti menjelang IPO manajer akan meningkatkan jumlah laba dengan tujuan mendapatkan reaksi yang positif dari pasar.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

C. Perumusan Hipotesis

Borlea dan Monica (2013), menyatakan bahwa istilah “*stakeholders*” mengacu pada semua orang, kelompok, atau organisasi yang memiliki dampak pada aktivitas perusahaan atau dipengaruhi oleh perusahaan. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Untuk mempertahankan dukungan tersebut, pihak manajemen perusahaan akan melakukan aktivitas untuk mencari dukungan, karena semakin *powerfull stakeholders* makin besar usaha perusahaan.

Kepemilikan manajerial (KM) merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya, (Susiana & Herawaty 2007 dalam penelitian Sari 2013). Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan pemilik dan manajer sejajar maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba, dan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Tetapi tingkat kepemilikan manajer yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya, jika kepemilikan manajerial tinggi, mereka mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Hal ini berarti ketika manajer mempunyai saham di dalam perusahaan, artinya manajer mempunyai bagian dalam mengolah kegiatan operasi di perusahaan, dan ikut dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga, kepemilikan saham manajerial akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan, karena mereka juga akan ikut merasakan secara langsung dampak dari keputusan yang diambil dan ikut menerima konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah yaitu menanggung kerugian.

Mersni (2016) menguji dampak mekanisme tata kelola perusahaan pada manajemen laba di bank syariah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan melalui kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajemen dapat mendorong orang dalam, untuk memanipulasi *accrual diskresioner* demi meningkatkan penghasilan, dan meningkatkan nilai kepemilikan saham mereka.

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

Borlea dan Monica (2013), menyatakan istilah “*stakeholders*” mengacu pada semua orang, kelompok, atau organisasi yang memiliki dampak pada aktivitas perusahaan atau dipengaruhi oleh perusahaan. Perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*.

Untuk mempertahankan dukungan tersebut, perusahaan akan melakukan aktivitas untuk mencari dukungan, karena semakin *powerfull stakeholders* makin besar usaha perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan non bank, yang mengelola dana atas nama orang lain yang dapat menjadi tata kelola yang penting bagi perusahaan (Kazemian & Sanusi, 2015). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Di mana, institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan pengungkapan secara sukarela. Kepemilikan institusional pada umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Artinya, bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (>5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan.

Hal ini berarti ketika investor institusi memiliki saham di dalam perusahaan, artinya pihak tersebut mempunyai kendali atas perusahaan, karena biasanya kepemilikan institusional di perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar, baik yang dimiliki swasta maupun pemerintah. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusi sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Selain itu, perusahaan yang memiliki saham pemerintah di dalamnya

akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya, dikarenakan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap pemerintah.

Pagalung dan Jao (2011) menguji tentang menguji tentang *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dikarenakan investor institusional merupakan investor yang berfokus pada *current earnings* dan sangat memungkinkan manajer merasa terdorong untuk memenuhi tujuan laba dari para investor sehingga melakukan manipulasi laba.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

Borlea dan Monica (2013), menyatakan istilah “*stakeholders*” mengacu pada semua orang, kelompok, atau organisasi yang memiliki dampak pada aktivitas perusahaan atau dipengaruhi oleh perusahaan, di mana perusahaan tersebut harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Untuk mempertahankan dukungan tersebut, perusahaan akan melakukan aktivitas untuk mencari dukungan, karena semakin *powerfull stakeholders* makin besar usaha perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar, tingkat penjualan dan juga mengindikasikan jumlah pengalaman kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan para *stakeholder* untuk meningkatkan kemakmuran (Purwanti, 2012). Perusahaan yang mempunyai

jumlah operasi lancar dan jumlah penjualan yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut juga mempunyai laba yang tinggi. Perusahaan dengan ukuran yang besar serta tingkat laba yang tinggi memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber.

Hal ini berarti dengan ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi keinginan dari *stakeholders*, dan mengolah kegiatan operasi perusahaan dengan baik. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar mendapat pengawasan yang lebih ketat oleh pemerintah, investor, dan analis. Sehingga, perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi keuangannya secara berhati-hati, lebih informatif, dan transparan. Karena, apabila manajer perusahaan melakukan suatu kecurangan, maka hal tersebut dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut.

Pagalung dan Jao (2011) menguji tentang *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh masyarakat.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

Borlea dan Monica (2013), menyatakan istilah “*stakeholders*” mengacu pada semua orang, kelompok, atau organisasi yang memiliki dampak pada aktivitas perusahaan atau dipengaruhi oleh perusahaan. Perusahaan bukanlah entitas yang

hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Untuk mempertahankan dukungan tersebut, perusahaan akan melakukan aktivitas untuk mencari dukungan, karena semakin *powerfull stakeholders* makin besar usaha perusahaan.

Leverage adalah salah satu alternatif sumber dana (modal) perusahaan selain menjual saham di pasar modal yaitu melalui sumber dana eksternal berupa hutang dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Sartono, 2008). *Leverage* juga merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba usaha yang diterima perusahaan selain ekuitas. Bagi beberapa perusahaan yang memiliki modal besar, tidak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, namun tidak sedikit perusahaan yang memiliki keterbatasan modal, sehingga mereka sulit untuk mengembangkan usahanya, agar dapat mengatasi hal tersebut, pada umumnya pihak manajemen perusahaan memiliki dua pilihan, yaitu menerbitkan saham baru atau melakukan pinjaman dari pihak luar baik dalam hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Apabila manajemen memilih hutang sebagai alternatif sumber modal, maka manajemen perusahaan dituntut untuk bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan jumlah pendapatan yang akhirnya akan

meningkatkan laba, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik, mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya.

Hal ini berarti bahwa tingkat *leverage* di dalam perusahaan dapat memengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Dikarenakan, apabila manajemen memilih hutang sebagai alternatif sumber modal, maka manajemen perusahaan dituntut untuk bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dengan baik, mampu membayar hutang tersebut kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya. Akan tetapi, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya, dan melanggar perjanjian utang. Sehingga, *stakeholders* (kreditor) akan lebih memonitor kegiatan perusahaan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan dan terhindar dari pelanggaran hutang.

Mahawyahrti dan Budiasih (2016) menguji tentang asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat.

H4: *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

Kerangka Konseptual:

